

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Kampung Super (Jawa Super)

Udjianto (2016) menyatakan bahwa ayam kampung super / jawa super adalah ayam kampung hasil silangan dari ayam ras betina dengan ayam bangkok jantan yang memiliki keunggulan masa panen yang lebih singkat dibanding ayam kampung pedaging biasa sehingga memberikan banyak keuntungan yaitu resiko kematian kecil dan mengurangi biaya pakan. Menurut Mulyono dan Raharjo (2008), ayam jawa super bukan tidak mungkin di masa mendatang ayam ini akan menyisihkan jenis ayam lain, karena ayam jawa super memiliki keunggulan dalam bentuk tubuh dan rasa yang khas. Postur tubuh ayam jawa super tidak jauh berbeda dengan ayam ras dan aroma dagingnya juga sama persis dengan ayam kampung biasanya dengan sedikit lemak. Ayam kampung adalah salah satu jenis varietas dari ayam buras (Bukan Ras) yang paling dikenal oleh masyarakat luas (Sujionohadi dan Setiawan, 2007).

Menurut Iswanto (2005), saat ini unggas penghasil daging yang paling utama di Indonesia yaitu ayam ras pedaging (*Broiler*). Selain ayam ras pedaging, unggas penghasil daging lainnya ialah ayam kampung, itik, burung dara, entok, dan burung puyuh. Ayam kampung merupakan sumber utama penghasil daging sebelum ayam ras masuk ke Indonesia. Sampai saat ini pun, ayam kampung masih menjadi sumber daging meski berada dibawah ayam ras (*Broiler*). Daging ayam merupakan salah satu sumber protein. Selain lezat rasanya, daging ayam mudah diperoleh, serta mengandung nutrisi yang cukup. Tidak hanya protein, daging ayam juga mengandung vitamin B-6, vitamin B-1, vitamin B-2, vitamin B-12,

serta niacin yang dibutuhkan untuk kesehatan saraf dan pertumbuhan (Murtidjo, 2003). Ayam kampung memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan ayam kampung dibanding ayam *Broiler* yaitu tahan terhadap stres dan dagingnya yang gurih sehingga banyak dinikmati oleh banyak kalangan. Kekurangan dari ayam kampung yaitu pertumbuhannya yang relatif lambat serta memiliki kerangka tubuh yang kecil sehingga pembesarannya membutuhkan waktu yang lama (Iswanto, 2005).

2.2 Potensi Usaha Ayam Kampung

Menurut Krista dan Harianto (2010), sampai saat ini produksi ayam kampung pedaging dan petelur di berbagai wilayah belum mampu memenuhi permintaan pasar. Ini dapat menjadi peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk memulai usaha budi daya ayam kampung. memulai usaha ayam kampung dengan mengantisipasi kekurangan dari ayam kampung itu sendiri yaitu pertumbuhannya yang lambat maka pemilihan bibit sangat berpengaruh. Saat ini ayam kampung sudah bisa dinikmati dalam jangka waktu yang cukup singkat, yaitu memilih bibit ayam kampung super / jawa super.

2.3 Performa

2.3.1 Konsumsi

Konsumsi ransum adalah jumlah pakan yang dikonsumsi ternak guna untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk produksi hewan tersebut (Tillman

dkk, 1991). Menurut Rasyaf (2008) bahwa konsumsi bisa diukur dalam jangka waktu satu minggu dan bila hasil perhitungan tersebut dibagi tujuh maka akan diperoleh konsumsi perhari. Konsumsi ransum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu bangsa, jenis kelamin, tipe ayam, protein, kandungan energi metabolis, dan suhu lingkungan (Wahyu, 2004). Konsumsi merupakan unsur utama dalam kelangsungan hidup ternak, penambahan bobot badan, dan produksinya sehingga pertumbuhan dan perkembangannya menjadi efisien. Konsumsi dan kandungan nutrisi pada ransum akan memberikan dampak pada ternak, semakin baik konsumsi maka semakin baik dampak pada ternak tersebut. Menurut Ustomo (2016) bahwa kenaikan konsumsi pakan dan kualitas pakan menjadi faktor penting dalam kesuksesan pemeliharaan pada masa ini dan periode berikutnya. Konsumsi ransum memiliki implikasi terhadap konsumsi zat makanan lainnya dan akan mempengaruhi laju pertumbuhan yang ditunjukkan oleh penambahan bobot badannya (Soeharsono, 1976).

2.3.2 Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan adalah selisih dari bobot akhir dengan bobot penimbangan sebelumnya. Pertambahan bobot badan dihitung dari patokan berat awal dan akhir, kemudian berat akhir dikurangi berat awal maka akan diketahui pertambahannya pada saat itu. Menurut Rasyaf (2008) pengukuran berat badan dilakukan dalam jangka waktu satu minggu dan untuk mendapatkan jumlah pertambahan berat badan perhari maka jumlah perhitungan yang satu minggu dibagi tujuh. Pertambahan bobot badan menjadi tolak ukur yang lebih mudah untuk memberi gambaran jelas mengenai pertumbuhan (Soeharsono, 1976).

Pertumbuhan ternak sangat tergantung dari pakan yang diberikan, apabila pakan mengandung nutrisi yang tinggi maka ternak bisa mencapai bobot badan tertentu pada umur yang lebih muda (North, 1978) dalam (Fahrudin dkk, 2016). Pertambahan bobot badan akan turun apabila konsumsi pakannya juga menurun, ini disebabkan karena konsumsi zat makanan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan juga menurun sehingga pertumbuhan ayam semakin rendah (Tistiana dan Sjojfan, 2011).

2.3.3 Konversi Ransum

Anggorodi (1985) menyatakan bahwa konversi ransum adalah perbandingan dari jumlah konsumsi dengan pertambahan bobot badan dalam satuan tertentu. Anggorodi (1994) juga menyatakan bahwa nilai konversi ransum bisa dinyatakan sebagai ukuran efisiensi pakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan ternak dalam merubah pakan menjadi produksi daging maupun telur. Faktor utama yang mempengaruhi konversi ransum ialah genetik, kualitas ransum, penyakit, temperatur, ventilasi, kebersihan kandang, pengobatan dan manajemen kandang (Lacy dan Vest, 2000). Menurut Rasyaf (1994), semakin kecil konversi ransum maka artinya pemberian ransum semakin efisien, namun apabila konversi ransum tersebut semakin besar, maka telah terjadi pemborosan. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo (2011) bahwa nilai konversi pakan yang rendah menggambarkan efisiensi penggunaan ransum yang baik. Konversi ransum meningkat seiring meningkatnya konsumsi dan pertambahan berat badan (Sibbald *et al*, 1960). Semakin lama pemeliharaan maka semakin meningkat pula nilai konversi pakan (Munira dkk, 2016).

2.4 Pakan

Seperti kita ketahui dalam segitiga produksi peternakan, pakan menyumbang 70% dari biaya produksi. Oleh karena itu, peternak ayam kampung harus memperhitungkan secara cermat pada penentuan penggunaan pakan. Dengan itu, tidak akan terjadi pemborosan sehingga peternak dapat meningkatkan efisiensi biaya tanpa mengorbankan kualitas pakan (Nuroso, 2011). Pemilihan bahan pakan juga memperhatikan kondisi saat ini demi keberlangsungan usaha agar bahan pakan juga tidak bersaing dengan pangan manusia sehingga keduanya dapat memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup ayam kampung. Bahan pakan yang belum banyak digunakan dapat menjadi alternatif bagi bahan pakan yang ketersediaannya sudah semakin berkurang. Misal jagung, menurut Setianto (2016), nilai impor jagung pada 2009 yaitu US\$ 71,8 juta melonjak naik pada tahun 2013 yaitu US\$ 914,4 juta. Ini dikarenakan tidak stabilnya pasok jagung serta belum baiknya pengolahan pasca panen. Dengan keterangan diatas dibutuhkan bahan pakan pendamping jagung sebagai sumber energi untuk memenuhi kebutuhan dari ayam kampung.

2.5 Ransum

Ransum merupakan sekumpulan bahan pakan yang memenuhi persyaratan dan disusun dengan cara tertentu guna memenuhi gizi unggas (Rasyaf, 1989). Ransum berguna untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ternak tersebut. Zainuddin (2011) menyatakan bahwa dalam membuat formulasi ransum ternak lokal diutamakan untuk memanfaatkan bahan pakan lokal yang harganya relatif murah,

mudah didapat, tidak bersaing dengan kebutuhan konsumsi manusia serta merupakan hasil ikutan pertanian dan limbah industri. Bahan pakan yang dapat memenuhi kebutuhan dari ayam kampung adalah bahan pakan yang memiliki kandungan nutrisi yang mampu memenuhi kebutuhan ayam kampung untuk pertumbuhannya hingga masa panen. Dibutuhkan bahan pakan yang belum lumrah digunakan untuk kebutuhan sehari-hari agar tidak bersaing dengan pangan manusia. Bahan pakan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dari ayam kampung dan memenuhi syarat karena tidak bersaing dengan kebutuhan pangan manusia adalah ketela rambat.

2.6 Ketela Rambat

Tistiana dan Sjoftan (2011) menyatakan bahwa ketela rambat adalah bahan pakan mengandung energi yang cukup tinggi dan merupakan salah satu bahan baku lokal yang banyak tersedia. Ketela rambat mengandung energi metabolis sebesar 3035 Kkal/Kg dan mengandung nutrisi yang cukup tinggi serta komposisinya yang lengkap. Dilihat dari segi ekonomis ketela rambat mempunyai potensi yang cukup tinggi, diantaranya sebagai bahan pangan yang efisien pada masa mendatang dan sebagai bahan pakan ternak serta bahan baku industri. Ketela memiliki kelebihan yaitu dapat bertahan hidup di iklim yang kurang baik, tidak memilih jenis tanah, dan kandungan dari ketela rambat yang baik, khususnya sumber karbohidrat, vitamin dan mineral lainnya. Ubi jalar atau ketela rambat adalah salah satu komoditas pertanian yang dimanfaatkan sebagai sumber karbohidrat yang dapat dihasilkan dalam waktu singkat, yaitu 4 bulan setelah

penanaman bibit. Dengan pemeliharaan intensif maka dapat dihasilkan kurang lebih 30 ton setiap hektar lahan (Suprapti, 2003).

Tabel 1. Proporsi kandungan Nutrisi Tepung Ketela Rambat

Kandungan zat – zat makanan	Tepung Ketela Rambat
Energi Metabolis (Kkal/Kg)	3035
Protein Kasar (%)	3,9
Lemak Kasar (%)	1,6
Serat Kasar (%)	3,8
Bahan Kering (%)	32
Abu (%)	3,4

Sumber: MC Donald *et al* (1978)

2.7 Analisa Usaha

2.7.1 Return Cost Ratio (R/C)

R/C merupakan perbandingan dari penerimaan penjualan dengan biaya yang dikeluarkan selama produksi. $R/C > 1$ berarti usaha tersebut menguntungkan, semakin besar nilai R/C semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapat dari usaha tersebut (Supranianondo dkk, 2013).

2.7.2 Benefit Cost Ratio (B/C)

B/C adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang didapat dengan total biaya yang dikeluarkan. $B/C > 1$ berarti usaha tersebut layak (Supranianondo dkk, 2013).

2.7.3 Break Even Point (BEP)

$$\text{BEP Produksi} = \text{Total Biaya} : \text{Harga Jual}$$

$$\text{BEP Harga} = \text{Total Biaya} : \text{Total Produksi}$$